

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf13nk213>

## Peran Tenaga Kesehatan, Guru, dan Keluarga terhadap Pengetahuan tentang Anemia pada Remaja Putri di Kabupaten Tangerang

**Rukmaini**

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nasional; rukmaini@civitas.unas.ac.id (koresponden)

**Ely Chandra**

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nasional; elychandra.sau@gmail.com

### ABSTRACT

*Adolescent girls are one of the groups that have a high risk of anemia. The purpose of this study was to determine the factors related to the knowledge of adolescent girls about anemia at SMAN 5 Tangerang Regency. This study was conducted with a cross-sectional design. The research sample was taken using the Lameshow formula and obtained a sample size = 96, which was selected by quota sampling technique. The research instrument was a questionnaire. The data were analyzed descriptively, then continued with hypothesis testing using the Chi-square test. The results of the analysis showed that the majority of the roles of health workers were good (67.7%), the majority of teachers' roles were good (54.2%), the majority of family roles were good (58.3%), and the majority of knowledge levels about anemia were good (55.2%). The results of the hypothesis test showed that the p-values for each factor were: the role of health workers = 0.014, the role of the teacher = 0.017, and the role of the family = 0.002. It can be concluded that the factor most related to adolescent knowledge about anemia is the role of the family. Keywords: anemia; knowledge; adolescent girl*

### ABSTRAK

Remaja putri merupakan salah satu kelompok yang memiliki risiko tinggi terhadap kejadian anemia. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan remaja putri tentang anemia di SMAN 5 Kabupaten Tangerang. Penelitian ini dilakukan dengan desain *cross-sectional*. Sampel penelitian diambil menggunakan rumus *Lameshow* dan diperoleh ukuran sampel = 96, yang dipilih dengan teknik *quota sampling*. Instrumen penelitian adalah kuesioner. Data dianalisis secara deskriptif, lalu dilanjutkan pengujian hipotesis menggunakan uji *Chi-square*. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas peran tenaga kesehatan adalah baik (67,7%), mayoritas peran guru adalah baik (54,2%), mayoritas peran keluarga adalah (58,3%), dan mayoritas tingkat pengetahuan tentang anemia adalah baik (55,2%). Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai p untuk masing-masing faktor adalah: peran tenaga kesehatan = 0,014, peran guru = 0,017, dan peran keluarga = 0,002. Dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling berhubungan dengan pengetahuan remaja tentang anemia adalah peran keluarga.

**Kata kunci:** anemia; pengetahuan; remaja putri

### PENDAHULUAN

Anemia defisiensi besi merupakan suatu gangguan kesehatan yang cukup serius dan memiliki dampak yang buruk. Remaja putri merupakan salah satu kelompok yang memiliki risiko tinggi terhadap kejadian anemia. Berdasarkan survey *World Health Organization* (WHO) 30-40% remaja putri mengalami anemia defisiensi besi. Prevalensi kekurangan zat besi di negara berkembang jauh lebih tinggi dari negara maju yaitu masing-masing 36% dan 8% dan prevalensi anemia zat besi pada remaja putri di masing-masing negara yaitu: 82,5% di Banglades, 23% di Cina, 42,2% di Filipina, dan 74,7% di India.<sup>(1)</sup>

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, kecenderungan prevalensi anemia remaja mengalami peningkatan dari tahun dan 2017, dan prevalensi naik 0,4%, dimana pada tahun 2012 sebesar 18% dan di tahun 2018 menjadi 18,4% secara nasional. Provinsi Banten merupakan salah satu provinsi yang prevalensi remaja berbadan kurus di atas prevalensi nasional yaitu pada perempuan 23,9% lebih tinggi dibandingkan proporsi anemia pada laki-laki 18,4%.<sup>(1)</sup> Prevalensi anemia pada siswa SLTP tahun 2016 di Kabupaten Tangerang sebanyak 31,9%, sedangkan pada siswa SLTA prevalensi anemia sebanyak 40,4%, sedangkan pravelensi anemia pada remaja putri 23,9%.<sup>(2)</sup>

Secara umum tingginya prevalensi anemia gizi besi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kehilangan darah secara kronis, asupan zat besi tidak cukup, penyerapan yang tidak adekuat dan peningkatan kebutuhan akan zat besi. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2008, hal ini dapat dimaklumi karena masa remaja adalah masa pertumbuhan yang membutuhkan zat gizi lebih tinggi termasuk zat besi. Di samping itu remaja putri mengalami menstruasi setiap bulan sehingga membutuhkan zat besi lebih tinggi.<sup>(3)</sup> Analisis data Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2015 menunjukkan faktor risiko anemia pada remaja putri adalah tingkat pendidikan, jenis kelamin, usia, wilayah tempat tinggal, kebiasaan sarapan, riwayat kesehatan, dan berat badan.<sup>(4)</sup>

Keadaan anemia pada remaja putri bisa berdampak sangat luas, diantaranya yaitu menurunkan tingkat kesehatan, menurunnya produktivitas, kemampuan fisik, ataupun kemampuan akademis di sekolah, karena tidak adanya gairah belajar dan daya konsentrasipun menurun.<sup>(2)</sup> Anemia juga mengganggu pertumbuhan dimana tinggi dan berat badan menjadi tidak sempurna, daya tahan tubuhpun akan menurun dan hal ini dapat meningkatkan resiko terkena penyakit degeneratif. Jika keadaan ini tidak segera diatasi maka akan menjadi masalah ketika remaja tersebut hamil, karena akan mengakibatkan perdarahan saat melahirkan yang meningkatkan resiko kematian ibu.<sup>(2)</sup>

Pemerintah Indonesia telah melaksanakan Program Pencegahan dan Penanggulangan Anemia dengan sasaran yaitu anak sekolah menengah (SMP dan SMA) melalui pemberian suplementasi kapsul zat besi.<sup>(5)</sup> Tiga strategi penanggulangan kejadian anemia di Indonesia berupa suplementasi, pendidikan gizi, serta fortifikasi pangan.<sup>(1)</sup> Kemenkes RI menganjurkan agar ada kegiatan penanggulangan anemia gizi untuk remaja putri dan WUS (Wanita Usia Subur) yang dilakukan, utamanya merupakan kegiatan KIE (Konseling, Informasi, Edukasi) yaitu promosi atau kampanye tentang anemia kepada masyarakat luas, ditunjang dengan kegiatan penyuluhan kelompok serta konseling yang ditujukan secara langsung pada Remaja Putri/Wanita melalui wadah yang sudah ada di masyarakat seperti sekolah, pesantren, tempat kerja (formal/informal), organisasi dan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) bidang kepemudaan, kesehatan, keagamaan dan wanita. Kegiatan suplementasi tablet tambah darah dilakukan secara mandiri dengan dosis 1 tablet seminggu sekali minimal selama 16 minggu, dan dianjurkan minum 1 tablet setiap hari selama masa haid/menstruasi.<sup>(5)</sup>

Namun, program pemerintah untuk menurunkan prevalensi anemia ternyata hasilnya kurang bermakna karena di beberapa kabupaten/kota prevalensi anemia tidak menurun.<sup>(5)</sup> Keberhasilan solusi yang diciptakan, bergantung pada tingkat pengetahuan dari remaja itu sendiri. Hal ini terjadi karena pengetahuan merupakan faktor dominan dalam pembentukan perilaku hidup sehat seseorang. Beberapa faktor yang menjadi penyebab dari pengetahuan yaitu keterpaparan informasi yang berasal dari sumber informasi tenaga kesehatan dan non tenaga kesehatan.<sup>(6)</sup>

Salah satu upaya untuk menanggulangi kejadian anemia pada remaja dalam pelaksanaannya memerlukan bantuan dan peran aktif dari berbagai pihak, seperti bidan, guru juga sosialisasi dari petugas kesehatan dalam memberikan pengetahuan remaja mengenai anemia remaja, penyebab, efek samping juga cara penanggulangannya.<sup>(7)</sup>

Bidan atau tenaga kesehatan mempunyai peranan penting dalam hal penanggulangan dini masalah kesehatan di lingkup daerahnya. Bidan adalah salah satu petugas kesehatan yang dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan kompetensi dan kewenangannya. Bidan dalam menjalankan profesinya mempunyai peran dan fungsi yaitu pelaksana, pengelola, pendidik dan peneliti. Oleh karena itu peran penting bidan dalam hal penanggulangan anemia pada remaja putri sangatlah dibutuhkan.<sup>(8)</sup>

Selain dari peran bidan atau tenaga kesehatan, peran gurupun sangat dibutuhkan oleh remaja putri dalam memberikan pengetahuan akan pentingnya mengkonsumsi tablet Fe guna mencegah anemia pada remaja putri. Salah satu upaya untuk meningkatkan kepatuhan konsumsi TTD remaja putri dalam pelaksanaannya memerlukan bantuan dari pihak luar, seperti guru.<sup>(9)</sup>

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa terdapat hubungan peran bidan dengan kepatuhan remaja putri dalam mengkonsumsi tablet FE, dengan peran bidan yang baik sebanyak 3,2 kali lebih besar dibandingkan dengan peran bidan yang kurang baik terhadap konsumsi TTD pada remaja putri.<sup>(10)</sup> Selain itu, Hasil penelitian pada tahun 2018 juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan guru dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah.<sup>(9)</sup>

SMAN 5 Kabupaten Tangerang adalah salah satu sekolah yang terdapat di wilayah Kabupaten Tangerang, Banten. Adapun hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMAN 5 Kabupaten Tangerang pada tahun 2018 sekitar 61% yang mengalami anemia, dan mengalami peningkatan di tahun 2019 menjadi 63% siswa mengidap anemia. Hasil wawancara pada 10 orang siswi kelas XI, yang dilakukan dengan cara wawancara diketahui bahwa dari 10 remaja yang mengalami anemia 7 diantaranya mengatakan karena kurangnya dukungan informasi dari orang tua, dan 6 remaja putri mengatakan bahwa kurangnya informasi dari guru dalam pemberian pengetahuan tentang anemia dan 6 remaja putri mengatakan kurangnya sosialisasi juga informasi dari tenaga kesehatan dari Dinas Kesehatan setempat, hal inilah salah satu penyebab dari kurangnya pengetahuan remaja mengenai anemia yang dampak berdampak pada rentannya remaja terpapar anemia. Berangkat dari itu, peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan anemia pada remaja putri di SMAN 5 Kabupaten Tangerang tahun 2020.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di SMAN 5 Kabupaten Tangerang pada bulan Agustus sampai Desember 2020. Sampel penelitian diambil menggunakan rumus *Stanley Lameshow* dan ukuran sampel 96, yang dipilih dengan teknik *quota sampling*.

Instrumen penelitian ini adalah kuesioner, yang diisi menggunakan *Google Form*. Analisis data menggunakan aplikasi pengolah data SPSS dengan analisis deskriptif dan pengujian hipotesis menggunakan uji *Chi-square*.

## HASIL

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 96 orang remaja putri di SMAN 5 Kabupaten Tangerang tahun 2020, mayoritas menyatakan bahwa peran tenaga kesehatan baik yaitu 67,7%. Mayoritas remaja putri menyatakan bahwa peran guru adalah baik (54,2%). Mayoritas remaja putri menyatakan bahwa peran keluarga adalah baik (58,3%). Mayoritas remaja putri memiliki pengetahuan tentang anemia dalam kriteria baik (55,2%).

Tabel 1. Distribusi peran tenaga kesehatan pada remaja putri

Variabel	Frekuensi	Persentase
Peran tenaga kesehatan		
Kurang	31	32,3
Baik	65	67,7
Peran guru		
Kurang	44	45,8
Baik	52	54,2
Peran keluarga		
Kurang	40	41,7
Baik	56	58,3
Pengetahuan tentang anemia		
Kurang	43	44,8
Baik	53	55,2

Tabel 2. Hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan pengetahuan anemia pada remaja putri

Peran tenaga kesehatan	Pengetahuan anemia				p	OR (95% CI)
	Kurang		Baik			
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase		
Kurang	20	64,5	11	35,5	0,014	3,320
Baik	23	35,4	42	64,6		
Total	43	44,8	53	55,2		

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa, pada peran tenaga kesehatan kurang dari 31 orang remaja putri, mayoritas dengan pengetahuan anemia kurang, yaitu sebanyak 20 orang (64,5%), sedangkan pada peran tenaga kesehatan baik dari 65 orang remaja putri, mayoritas dengan pengetahuan anemia baik sebanyak 42 orang (64,6%). Hasil uji statistik dengan *Chi Square* diperoleh nilai  $p = 0,014$  artinya terdapat hubungan yang bermakna antara peran tenaga kesehatan dengan pengetahuan anemia pada remaja putri. Nilai OR 3,320, artinya remaja putri dengan peran tenaga kesehatan yang baik mempunyai risiko 3,320 kali lebih besar memiliki pengetahuan anemia yang baik dibandingkan dengan peran tenaga kesehatan kurang.

Tabel 3. Hubungan antara peran guru dengan pengetahuan anemia pada remaja putri

Peran guru	Pengetahuan anemia				p	OR (95% CI)
	Kurang		Baik			
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase		
Kurang	26	59,1	18	40,9	0,017	2,974
Baik	17	32,7	35	67,3		
Total	43	44,8	53	55,2		

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa, pada peran guru kurang dari 44 orang remaja putri, mayoritas dengan pengetahuan anemia kurang, yaitu sebanyak 26 orang (59,1%), sedangkan pada peran guru baik dari 52 orang remaja putri, mayoritas dengan pengetahuan anemia baik sebanyak 35 orang (67,3%). Hasil uji statistik dengan *Chi Square* diperoleh nilai  $p = 0,017$  artinya terdapat hubungan yang bermakna antara peran guru dengan pengetahuan anemia pada remaja putri. Nilai OR 2,974, artinya remaja putri dengan peran guru yang baik mempunyai risiko 2,974 kali lebih besar memiliki pengetahuan anemia yang baik dibandingkan dengan peran guru kurang.

Tabel 4. Hubungan antara peran keluarga dengan pengetahuan anemia pada remaja putri

Peran keluarga	Pengetahuan anemia				P	OR (95% CI)
	Kurang		Baik			
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase		
Kurang	26	65	14	35	0,002	4,261
Baik	17	30,4	39	69,6		
Total	43	44,8	53	55,2		

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa, pada peran keluarga kurang dari 40 orang remaja putri, mayoritas dengan pengetahuan anemia kurang, yaitu sebanyak 26 orang (65%), sedangkan pada peran keluarga baik dari 56 orang remaja putri, mayoritas dengan pengetahuan anemia baik sebanyak 39 orang (69,6%). Hasil uji statistik dengan *Chi Square* diperoleh nilai  $p = 0,002$  artinya terdapat hubungan yang bermakna antara peran keluarga dengan pengetahuan anemia pada remaja putri. Nilai OR 4,261, artinya remaja putri dengan peran keluarga yang baik mempunyai risiko 4,261 kali lebih besar memiliki pengetahuan anemia yang baik dibandingkan dengan peran keluarga kurang.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dari hubungan peran tenaga kesehatan dengan pengetahuan anemia pada remaja putri, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara peran tenaga kesehatan dengan pengetahuan anemia pada remaja putri. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Atik Purwandi (2013) bahwa sosialisasi pelayanan kegiatan kesehatan dapat diperoleh mulai dari tingkat puskesmas, rumah sakit umum/swasta, klinik dan institusi pelayanan kesehatan lainnya diharapkan kontribusinya agar lebih optimal dan maksimal. Masyarakat atau pasien dalam hal ini menuntut pihak pelayanan kesehatan yang baik dari beberapa institusi penyelenggara di atas agar kinerjanya dapat dirasakan oleh pasien dan keluarganya, dilain pihak pemerintah belum dapat menerapkan aturan pelayanan kesehatan secara tepat, sebagaimana yang diharapkan karena adanya keterbatasan-keterbatasan. Untuk meningkatkan pelayanan kesehatan dibutuhkan tenaga kesehatan yang baik, terampil dan fasilitas rumah sakit yang baik, tetapi tidak semua institusi pelayanan medis tersebut memenuhi kriteria tersebut, sehingga meningkatkan kerumitan sistem pelayanan kesehatan dewasa ini.<sup>(11)</sup>

Hasil penelitian ini didukung oleh pernyataan Prawirohardjo (2016) yang menyatakan bahwa Bidan mempunyai peranan penting dalam hal penanggulangan dini masalah kesehatan di lingkup daerahnya. Bidan adalah salah satu petugas kesehatan yang dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan kompetensi dan kewenangannya. Bidan adalah seseorang yang telah mengikuti program pendidikan bidan yang diakui di negaranya, telah lulus dari pendidikan tersebut, serta memenuhi kualifikasi untuk didaftar (register) dan atau memiliki izin yang sah (lisensi) untuk melakukan praktik bidan. Bidan dalam menjalankan profesinya mempunyai peran dan fungsi yaitu pelaksana, pengelola, pendidik dan peneliti. Oleh karena itu peran penting bidan dalam hal penanggulangan anemia pada remaja putri sangatlah dibutuhkan.<sup>(8)</sup>

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya tentang dukungan tenaga kesehatan meningkatkan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di Kota Bogor, menunjukkan bahwa pada responden dengan sosialisasi dan kepedulian tenaga kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan sehingga membuat remaja putri tinggi tingkat kepatuhannya dalam mengkonsumsi tablet Fe berakhir baik. Hal ini menggambarkan bahwa kepedulian dan juga sosialisasi dari tenaga kesehatan sangat mempunyai andil dalam membentuk kepatuhan siswi.<sup>(9)</sup>

Menurut peneliti adanya hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan pengetahuan anemia remaja putri di SMAN 5 Kabupaten Tangerang dikarenakan memang peran serta tenaga kesehatan dalam hal kesehatan masyarakat sangat dibutuhkan terlebih dalam hal peningkatan pengetahuan, dikarenakan pengetahuan merupakan faktor dominan dalam pembentukan perilaku kesehatan, semakin baik pengetahuan maka akan semakin baik perilaku kesehatan orang itu, hal ini tidak terlepas dari perilaku para remaja putri dalam pemeliharaan kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian dari hubungan peran guru dengan pengetahuan anemia pada remaja putri, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara peran guru dengan pengetahuan anemia pada remaja putri. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Yusuf (2014) yang menyatakan bahwa guru yang baik itu yang memajukan, meningkatkan atau mengembangkan prestasi akademik, keterampilan sosial, sopan santun, sikap positif terhadap belajar, rendahnya angka absen siswa, dan memberikan keterampilan-keterampilan yang memungkinkan siswa dapat bekerja. Karakteristik pribadi dan kompetensi guru ini sangat berpengaruh terhadap kualitas iklim kelas, proses pembelajaran di kelas, atau hubungan guru siswa di kelas, yang pada gilirannya akan berpengaruh juga pada keberhasilan belajar siswa. Guru memberikan pengaruh kepada siswanya dengan berinteraksi. Interaksi yang baik akan membuat siswa merasa senang dan terpacu untuk belajar dan mengejar prestasi.<sup>(12)</sup>

Hasil penelitian ini juga didukung oleh pernyataan Green LW, Kreuter MW (2015) yang menyatakan bahwa salah satu upaya untuk mencegah kejadian anemia pada remaja putri yaitu dengan meningkatkan kepatuhan konsumsi TTD remaja putri dalam pelaksanaannya memerlukan bantuan dari pihak luar, seperti guru.<sup>(13)</sup> Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya tentang dukungan tenaga kesehatan meningkatkan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di Kota Bogor, yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan guru dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah. Hal ini jelas menggambarkan bahwa kepedulian dan peran serta guru dalam hal meningkatkan pengetahuan siswa sangat mempunyai andil dalam membentuk perilaku siswa.<sup>(9)</sup>

Menurut peneliti terjadinya hubungan peran guru dengan pengetahuan anemia pada remaja putri di SMAN 5 Kabupaten Tangerang dikarenakan guru merupakan sosok orang yang sering langsung berhubungan dengan para siswa, sehingga secara tidak langsung pengetahuan siswa banyak diperoleh dari guru. Guru merupakan sumber informasi yang paling sering bertatap muka langsung dengan siswa menjadi dasar bagi remaja putri untuk berperilaku hidup yang sehat, sehingga remaja putri yang merasa peran guru baik dalam memberikan informasi dan motivasi akan sangat mempengaruhi tingkat pengetahuannya dan akan berdampak pada perilaku hidup sehatnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini juga, dari hubungan peran keluarga dengan pengetahuan anemia pada remaja putri, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara peran keluarga dengan pengetahuan anemia pada remaja putri. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Hambali (2014) yang menyatakan bahwa pada masa anak-anak dan remaja, orang tua biasanya menjadi figur yang paling berarti bagi anak. Interaksi antara anak dan orang tua merupakan determinan utama sikap anak. Sikap orang tua dan sikap anak cenderung untuk selalu sama sepanjang hidup. Peran orang tua dalam mendidik anak sangat menentukan pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian anak. Selanjutnya hubungan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan menciptakan saling memahami terhadap masalah keluarga, khususnya mengenai problematika remaja, sehingga akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku yang dibawa anak yang sesuai dengan nilai – nilai yang ditanamkan kepada anak oleh orang tua mereka. Pendapat lain menyatakan bahwa orang tua memegang peranan penting untuk meningkatkan pengetahuan anak remaja secara umum dan khususnya kesehatan reproduksi.<sup>(14)</sup>

Komunikasi adalah inti suksesnya suatu hubungan antara orang tua dan remaja. Hubungan komunikasi secara lancar dan terbuka harus selalu dijaga agar dapat diketahui hal – hal yang diinginkan oleh remaja sehubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan remaja. Lebih jauh dikatakan bahwa orang tua harus dapat menyediakan waktu yang cukup untuk berinteraksi dengan anak remaja di rumah dan berbicara apa saja mengenai kehidupan yang berhubungan dengan remaja dan jangan menggurui atau mengatakan “tidak”, serta dapat menjadi teman yang baik bagi remaja.<sup>(15)</sup>

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang hubungan dukungan keluarga dengan niat konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan niat konsumsi tablet tambah darah. Hal ini jelas menggambarkan bahwa niat seseorang dipengaruhi oleh peran serta dari keluarga. Dalam hal meningkatkan pengetahuan anak, peran keluarga sangat mempunyai andil dalam peningkatan pengetahuan juga pembentukan perilaku hidup sehat anak.<sup>(16)</sup>

Menurut peneliti terkait dengan hasil penelitian ini, dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang diperlukan untuk membentuk niat para remaja puteri dalam meningkatkan pengetahuannya terlebih mengenai anemia. Oleh karena tingginya peran yang diberikan oleh keluarga maka akan meningkatkan pengetahuan dan tentu akan membentuk suatu keyakinan normatif dan remaja puteri akan cenderung membentuk persepsi positif terhadap perilaku pencegahan anemia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara peran tenaga kesehatan, guru, dan peran keluarga dengan pengetahuan anemia pada remaja putri. Peran tenaga kesehatan, guru, dan keluarga merupakan faktor yang berhubungan dengan pengetahuan anemia pada remaja putri di SMAN 5 Kabupaten Tangerang tahun 2020, dimana variabel yang paling berhubungan dengan pengetahuan anemia pada remaja putri adalah peran keluarga. Oleh karena itu diharapkan kepada remaja putri agar lebih meningkatkan lagi keeratn hubungan dengan orang tua agar dapat terjalin hubungan yang harmonis dan terbuka, serta perlu dijalin kerjasama dengan pihak instansi kesehatan, agar diadakan pelatihan bagi guru dan orang tua mengenai anemia pada remaja putri, sehingga pihak sekolah dan orang tua dapat ikut melakukan pengawasan pada remaja dalam rangka pencegahan dan penanggulangan anemia.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. Riset kesehatan dasar tahun 2013. Jakarta: Kemenkes RI; 2013.
2. Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang. Profil Kesehatan Kabupaten Tangerang Tahun 2015. Tangerang: Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang; 2015.

3. Arisman. Buku ajar ilmu gizi: gizi dalam daur kehidupan. Jakarta: EGC; 2015.
4. Kemenkes RI. Analisis data Survei Kesehatan Rumah tangga (SKRT) Tahun 2015. Jakarta: Kemenkes RI; 2015.
5. Kemenkes RI. Rencana strategis kementerian kesehatan tahun 2010-2014. Jakarta: Kemenkes RI; 2014.
6. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2017.
7. Dieny. Permasalahan gizi pada remaja putri. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2014.
8. Prawirohardjo S. Ilmu kebidanan. 4 ed. Jakarta: YBPSP; 2016.
9. Nuradhiani A, Briawan D, Dwiriani CM. Dukungan guru meningkatkan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di Kota Bogor. *J Gizi Pangan*. 2017;12(3):153-60.
10. Amir N, Djokosujono K. Faktor-faktor yang berhubungan dengan konsumsi tablet tambah darah (TTD) pada remaja putri di Indonesia: Literatur Review. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*. 2019;15(2):119-29.
11. Purwandi A. Konsep kebidanan sejarah & profesionalisme. Jakarta: EGC; 2013.
12. Yusuf S. Psikologi perkembangan anak & remaja. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya; 2014.
13. Green LW, Kreuter MW. Health program planning: an educational and ecological approach Boston: McGraw-Hill; 2015.
14. Hambali. Mensosialisasikan pendidikan seks untuk remaja, jender dan kesehatan. *Berita Berkala*. Jakarta: BKKBN; 2014.
15. Hidayat, Sujiatini, Indriyani A. Dasar-dasar ilmu kesehatan masyarakat. Jakarta: Fitrimaya; 2011.
16. Savitry NSD, Arifin S, Asnawati. Hubungan dukungan keluarga dengan niat konsumsi tablet tambah darah pada remaja puteri *Berkala Kedokteran*. 2017;13(1):113-8.